

**DAMPAK PENERAPAN POLITIK *ETHIS* DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT PALEMBANG TAHUN 1900-1942**

**OLEH
PEBRIANTI
NIM 352014010**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FEBRUARI 2019**

**DAMPAK PENERAPAN POLITIK *ETHIS* DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT PALEMBANG TAHUN 1900-1942**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Muhammadiyah Palembang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Pebrianti
NIM 352014010**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FEBRUARI 2019**

Skripsi oleh Pebrianti telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Palembang, 21 Februari 2019

Pembimbing I,



Dra. Nurhayati Dina, M.Pd.

Palembang, 21 Februari 2019

Pembimbing II,



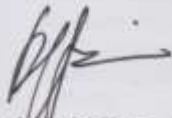
Apriana, M.Hum.

Skripsi oleh Pebrianti ini telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Februari 2019

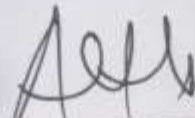
Dewan Penguji :



Dra. Nurhayati Dina, M.Pd., Ketua



Apriana, M.Hum., Anggota



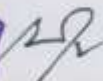
Alfabri Rasyid, S.Pd., Anggota

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Heryati, S.Pd., M.Hum

Mengesahkan
Dekan,
FKIP UMP,



Dr. H. Rusdy A Siroj, M.Pd,

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Pebrianti
NIM : 35201401
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul Karya Ilmiah/Skripsi : Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942.

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Palembang, tanggal 14 Februari 2019
Yang menerangkan,
Mahasiswa yang bersangkutan



Pebrianti
Nim 352014010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- *Di kehidupan ini aku tidak dapat memaksa seseorang suka dan peduli kepadaku, tetapi tetap lakukan yang terbaik dan benar, maka apa yang aku lakukan akan mendapatkan kebaikan pula dari Tuhan.*
#Fb02-
- *Tentang waktu telah menjadi bagian dari kisah ini.
Ku kumpulkan sisa-sisa yang telah pergi.
Kini perasaan dan perasaan berakhir pada selembar kertas,
goresan tentang waktu, hati, pikiran menjadi satu.
Ingatlah selaku, tulisan pertama tidak akan pernah berbohong
pada keadaan, waktu, tidak akan pernah berkhianat pada kenyataan.
Tulisanku dan bahasaku...*
#Fb02-

Ku Persembahkan Kepada :

- ☺ *Kedua orang tua yang aku tercinta, Umak Murni dan Bapak Muhammad Kepar "You are my everything for me..."*
- ☺ *Saudara dan kerabat yang ku hormati dan ku cintai, Ekaria, Ferryaansyah, Hidayat Amin, Sondang Hotmauli, Fera Damayanti, Devi Andayani, dan Dwi Ratnasari.*
"I love you so much my brother and my sister"
- ☺ *Partnerku Gita Armi dan Vita Aulia terima kasih atas pertuangalannya dalam mencari referensi. "uyecaa welcome to TOGA"*
- ☺ *The Jones, Sahabat Karibku Abdul, Reza, Fera, Puspita, Juita dan Rini.*
- ☺ *Teman-teman history education "Salam Jas Merah", PPL dan KKN.*
- ☺ *Dosen Pembimbingku Dra. Nurhayati Dina M.Pd dan Apriana M.Hum saya ucapkan banyak terima kasih kepada beliau yang telah mengajari dan memberikan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.*

"Tanpa kalian suatu hasil yang aku kerjakan kini takkan pernah terselesaikan"

ABSTRAK

Pebrianti. 2018. *Dampak Penerapan Politik Ethis Dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Sarjana (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, Pembimbing: (I) Nurhayati Dina, M.Pd (II) Apriana, M.Hum.

Kata Kunci: Dampak, Politik Ethis, Palembang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui *Dampak Penerapan Politik Ethis Dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942*, dengan Permasalahan (1) Apa yang melatarbelakangi munculnya *Politik Ethis* di Palembang ? (2) Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Palembang pada saat diterapkannya politik *ethis* 1900-1942 ? (3) Bagaimana dampak dari penerapan *Politik Ethis* terhadap kehidupan masyarakat Palembang Pada Tahun 1900-1942? Metode penelitian: metode *Historis* atau *Sejarah* dan jenis penelitian *Kajian Pustaka*, dengan pendekatan penelitian meliputi pendekatan Geografi, Politik, Sosiologi, Ekonomi, Budaya. Teknik pengumpulan data. (1) Studi Kepustakaan (2) Dokumentasi. Kesimpulan (1) Latar belakang munculnya *Politik Ethis* di Palembang di dorong karena negeri ini kaya akan rempah-rempah, tahun 1899 Van Deventer membawa pengaruh perubahan yang besar di kanca politik kolonial dengan karangannya yang berjudul hutang budi. (2) Kondisi kehidupan masyarakat Palembang pada saat di terapkannya politik *ethis*, banyak memiliki pengaruh positif bagi masyarakat Palembang dalam segi kehidupan Sosial, Politik, Perekonomian, dan Budaya. (3) Dampak penerapan politik *ethis* ditinjau dari (a) *Sosial*, adanya perubahan struktur sosial. (b) *Politik*, mengalami perubahan sistem politik kolonial untuk daerah Keresidenan Palembang menjadi sistem *desentralisasi*. (c) *Perekonomian*, dibangunnya sarana dan perasarana transportasi dan irigasi serta adanya arus tranmigasi yang meningkatkan perekonomian Palembang khususnya. (d) *Kebudayaan* dari segi *Pendidikan*, didirikannya sekolah-sekolah untuk anak priyai, pribumi dan sekolah marga (pedalaman) agar masyarakat dapat mengenyam pendidikan. Saran: (1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Palembang, terus mencari inspirasi dan sumber referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya tentang dampak penerapan politik *ethis* terhadap kehidupan masyarakat Palembang 1900-1942. (2) Bagi para pemerintah, dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai persatuan dan persatuan bangsa Indonesia. (3) Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Palembang untuk lebih melestarikan literatur sehingga mempermudah dan memperlancar mahasiswa dalam melakukan pengumpulan data untuk membuat hasil karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karuniayaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat mendapat gelar S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. H. Rusdy A Siroj, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Heryati,S.Pd., M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip UMP
3. Dra Nurhayati Dina, M.Pd, pembimbing I, dan Apriana, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah membantu, mengarahkan serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tua ku tercinta, Umak Murni dan Bapak Muhammad Kepar, terima kasih ananda ucapkan atas doa serta dorongan yang tak pernah usai kalian berikan untuk keberhasilan ananda
5. Saudara serta kerabat yang saya hormati dan cintai, Eka Ria, Ferryansyah, Hidayat Amin, Sondang Hotma Uli, Fera Damayanti, Devi Andayani, dan Dwi Ratna Sari. Terimakasih telah menjadi pendengar terbaik dan pemberi

motivasi, saran serta nasehat yang sangat berguna untuk menumbuhkan semangat sehingga terselesaikan skripsi ini.

6. Partner ku Gita Armi dan Vita Aulia terima kasih atas petualangannya dalam mencari refensi.
7. The Jones sahabat karibku Abdul, Reza, Fera, Puspita, Juita dan Rini
8. Teman-teman *history education*, PPL dan KKN.
9. Alamamaterku.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, mungkin tidak terlepas dari sesuatu kekurangan dan kekeliruan. Oleh sebab itu, dengan ketulusan hati penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dalam skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengajaran bidang studi pendidikan sejarah dan masyarakat pada umumnya.

Palembang, Februari 2019



Pebrianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJU.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABLE DAN GAMBAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Batasan Masalah	13
c. Rumusan Masalah	14
d. Tujuan Penelitian	14
e. Manfaat Penelitian	14
f. Definisi Istilah	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Dampak, Politik, Politik Etis, Perkembangan, Perekonomian, Rakyat, Palembang	19
1. Pengertian Dampak	19
2. Pengertian Penerapan	20
3. Pengertian Politik Etis	21
4. Pengertian Kehidupan	23
5. Pengertian Masyarakat	24
6. Pengertian Palembang	25
B. Kondisi Alamiah Kota Palembang	26
1. Letak Geografis dan Astronomis Kota Palembang	26
2. Kondisi Demografis Penduduk Kota Palembang	28
C. Politik Ethis di Palembang	30

D. Kondisi Kehidupan Masyarakat Palembang Sebelum Diterapkan Politik Ethis, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya....	30
---	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	44
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
1. Pendekatan Penelitian	48
a. Pendekatan Geografi	48
b. Pendekatan Ilmu Politik	49
c. Pendekatan Sosiologi.....	50
d. Pendekatan Ekonomi.....	50
e. Pendekatan Budaya	51
2. Jenis Penelitian.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Kehadiran Penelitian.....	52
E. Sumber Data	53
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Teknik Analisis Data	59
H. Tahap-tahap Penelitian	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Muncul Politik Ethis Di Palembang	65
B. Kehidupan Masyarakat Palembang Saat Penerapan Politik Ethis Pada tahun1900-1942	79
1. Kehidupan Sosial Masyarakat Palembang Saat Penerapan Politik Ethis Pada tahun1900-1942	80
2. Kehidupan Politik Masyarakat Palembang Saat Penerapan Politik Ethis Pada tahun1900-1942	82
3. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Palembang Saat Penerapan Politik Ethis Pada tahun1900-1942	87

4. Kehidupan Kebudayaan Masyarakat Palembang Saat Penerapan Politik Ethis Pada tahun 1900-1942	91
C. Dampak Dari Penerapan Politik Ethis Terhadap Kehidupan Masyarakat Palembang Pada Tahun 1900-1942.....	96
1. Dampak Sosial	96
2. Dampak Politik	98
3. Dampak Ekonomi	100
4. Dampak Kebudayaan	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR RUJUKAN	116

DAFTAR TABLE DAN GAMBAR

Tabel	Halaman
2.1. Kondisi Luas Kecamatan dan Jumlah Penduduk Kota.....	28
3.1. Tahap-Tahap Penelitian	64
Gambar	Halaman
1. Cth. Van Deventer.....	124
2. Doves dekker.....	125
3. Abendanon.....	125
4. Irigasi.....	126
5. Edukasi	127
6. Transmigrasi.....	128
7. SMP N 13 Palembang.....	125
8. Sekolah Xaverius	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Runtuhnya perusahaan dagang Belanda (VOC) pada tahun 1799 mengakhiri monopoli dagang oleh satu perusahaan dan digantikan dengan jenis kolonialisme yang lebih intensif, yang bercorak politik ekonomi, dan melibatkan pemerintahan Belanda. Dalam tiga dekade pertama (1800-1830) merayakan kebijakan liberalisme dan perdagangan bebas, agar kolonial menghasilkan keuntungan demi perbaikan keuangan pemerintahan Hindia Belanda, tetapi tujuan ini tidak tercapai, sementara Belanda sendiri mengalami krisis keuangan karena banyak mengeluarkan biaya untuk perang, keresahan terhadap sistem liberal yang melahirkan “Pemberontakan dan keuntungan ekonomi yang rendah, mendorong memperlakukan sistem yang lebih ketat, *cultuur-stelsel*, dikalangan pribumi yang dikenal dengan *sistem Tanam Paksa*”(Ranoh, 2006:2).

Sistem tanam paksa membawa akibat ganda, keuntungan besar bagi pihak Belanda, kemiskinan bagi rakyat pribumi. Pemusatan perhatian pada tanaman ekspor menyebabkan produksi pangan menurun dan menimbulkan kelaparan dimana-mana. Situasi diperburuk oleh rupa-rupa pajak dan kerja paksa yang dikenakan pada rakyat dengan upah rendah. Rakyat menjadi resah, tetapi tidak berdaya. Banyak orang-orang meninggalkan tempat asalnya mencari tempat tinggal baru, menghindari kekerasan sistem tanam paksa.

Walaupun demikian dalam kurun waktu 1848-1900 pemerintah Belanda menempuh kebijakan liberal dan mengurangi penderitaan rakyat, tetapi secara mendasar tidak menghapuskan tanam paksa. Kelaparan, upah rendah, pertambahan penduduk dengan tidak sejalan dengan peningkatan produksi pangan, pajak berat, melahirkan kemiskinan yang berada dalam masyarakat pada akhir abad ke-19. “Kritik-kritik dilontarkan terhadap sistem yang menimbulkan kemiskinan dari para pengkritik lewat tulisan, pidato dan sebagainya mendesak agar sistem Tanam Paksa harus dihapuskan, kritik-kritik ini berhasil sebagaimana nyata dari kebijakan baru yang ditempuh pada mulai awal abad ke-20 tahun (1900) yaitu *Politik Ethis*” (Ranoh, 2006:5-7).

Pada abad ke-20 terjadilah perubahan di dalam kebijakan Hindia-Belanda yang menyebabkan timbulnya perhatian besar terhadap kesejahteraan penduduk pribumi, yaitu dilaksanakannya sistem *Politik Ethis* di Indonesia. *Politik ethis* telah mengubah pandangan dalam kebijakan kolonial, yang beranggapan bahwa “Indonesia tidak lagi sebagai *wingewest* (daerah yang menguntungkan) tetapi telah menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi keperluannya, dan ditingkatkan budaya rakyat pribumi” (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:24).

Culturstelsel yang oleh sejarawan Indonesia disebut dengan *sistem tanam paksa*, adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Van Den Bosch pada tahun 1830 yang diwajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya 20% untuk ditanami komoditi ekspor, khususnya kopi, tebu, dan gandum. Hasil tanaman ini dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang sudah dipastikan dengan

hasil panen diserahkan kepada pemerintahan kolonial. Penduduk Indonesia yang tidak memiliki tanah harus berkerja 75 hari dalam setahun 20% pada kebun-kebun milik pemerintah yang menjadi semacam pajak.

Motif utama sistem tanam paksa (*Culturstelsel*) pada tahun 1830 adalah karena kesulitan finansial yang dihadapi pemerintah Belanda sebagai akibat perang Jawa tahun 1825-1830 di Indonesia, sehingga “Gubernur Belanda yaitu, Jenderal Van Den Bosch mendapat izin khusus melaksanakan sistem tanam paksa (*Culturstelsel*) dengan tujuan utama mengisi kas pemerintah Belanda yang kosong atau menutup defisit anggaran pemerintah Belanda” (Sondarika, 2002:59).

Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia akibat penjajahan pemerintahan Belanda, mendorong tokoh politik pemerintahan Belanda Van Deventer menulis sebuah artikel yang berjudul *Hutang Kehormatan* didalamnya dijelaskan bahwa “Keuntungan yang diperoleh dari Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali oleh bendahara negara” (Nasution, 2011:15). Dari artikel yang berjudul *Hutang Kehormatan* bahwa bangsa Indonesia bersusah payah memberi keuntungan bagi Belanda yang jumlahnya Jutaan rupiah. Wajar kalau uang tadi dianggap sebagai hutang yang harus dikembalikan kepada Indonesia dengan *memajukan dan memperbaiki nasib rakyat Indonesia*. Caranya melalui *irigasi, transmigrasi, edukasi*.

Pemerintahan Belanda harus memberikan ganti rugi kepada rakyat pribumi sebagai imbalan ratusan juta gulden yang telah dikuras oleh pihak Belanda dari Hindia-Belanda. Kesadaran *Ethis* yang baru serta makin berpengaruhnya partai-partai

Kristen di Belanda mendorong pemerintah untuk menjalankan *Politik Ethis* dikoloni Hindia Belanda sejak tahun 1901. *Politik Ethis* membawa Perubahan dalam tiga bidang, yaitu ekonomi, politik, dan pendidikan dalam *bidang ekonomi* diadakan peningkatan pertanian dengan jalan perbaikan irigasi. Sedangkan dalam *bidang politik*, penguasa kolonial menempuh kebijakan lebih terbuka, antara lain dengan membuka peluang otonomi dan demokrasi misalnya membentuk Dewan Rakyat (*Volksraad*) pada tahun 1918, dan janji memberikan otonomi yang lebih besar pada tahun yang sama. “Organisasi politik pribumi dapat bergerak secara leluasa. Selanjutnya dalam *bidang pendidikan*, ada perkembangan. Pendidikan kaum pribumi meluas, baik pendidikan dasar menengah bahkan juga pendidikan tinggi, seperti pendidikan pamong Praja, kedokteran dan teknik. Juga dibuka peluang melanjutkan studi di Belanda bagi pemuda yang berprestasi” (Ranoh, 2006:8-10).

Belanda dikenal mempunyai keahlian dalam bidang teknologi perairan laut di Belanda dapat dibendung dan dijadikan daerah perkotaan, Belanda mempunyai keterampilan dalam hal teknologi pengairan, melalui irigasi belanda membangun jaringan persawahan dan perkebunan yang dibangun Belanda, “Kebijakan ini sesungguhnya bukan sebagai politik balas budi Belanda melainkan semata-mata untuk mengeruk lebih banyak kekayaan dari tanah jajahan pengairan hanya ditunjukan kepada tanah-tanah perkebunan Belanda sedangkan tanah-tanah milik rakyat tidak dialiri air dari irigasi” (Praptanto, 2013:7).

Bidang yang mempunyai proyek-proyek pengairan yang diupayakan pemerintahan namun tidak selalu mencapai keberhasilan suatu rencana besar untuk

mengairi lembah bangunan Solo ditinggalkan setelah menghabiskan dana sekitar “17 juta antara tahun 1885 dan 1930 telah mengikat sekitar 1,8 kali lipat, arti pentingnya dapat dilihat pada persepektif jumlah penduduk yang juga meningkat dengan faktor kira-kira sama dalam periode yang sama” (Ricklef,1989:233).

Dalam kenyatannya bangunan-bangunan irigasi tersebut bukan dibangun untuk mengairi daerah-daerah persawahan rakyat melainkan lebih dimaksudkan untuk mengairi daerah-daerah perkebunan (*onderneming*) seperti halnya perkebunan tebu. Jelas “Irigasi bukan dimaksud untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melainkan lebih diarahkan kepada kepentingan Kolonial” (Daliman, 2012:73).

Perkembangan *Politik Ethis* berkembang di seluruh Indonesia termasuk Sumatera Selatan. Sumatera Selatan adalah salah Satu Provinsi yang ada di Indonesia. “Berdasarkan letak dibagian selatan yang berbatasan sebelah barat dengan Provinsi Bengkulu, sebelah Timur dengan Provinsi Kepulauan, Bangka-Belitung, sebelah Utara Provinsi Jambi, sebelah Selatan Provinsi Lampung. Dengan kordinat antara 1° LS° dan antara 102° BT-103° BT” (Mudzakir,2006:69), dan antara garis lintang 1°30’-3°0’ lintang Selatan dengan batas-batas sebelah Selatan dengan Kabupaten Lematang Selat Bangka. Sebelah Barat dengan daerah kabupaten Musi Rawas.“Berdasarkan petunjuk tersebut, maka lokasinya masih termasuk dalam garis edar matahari (antara 23^{1/2o} LU,-23^{1/2o} LS) dan akan mempengaruhi keadaan iklim di daerah Musi Banyuasin, yang masuk daerah iklim tropis. Berdasarkan wilayah waktu daerah ini termasuk kedalam daerah waktu Indonesia bagian Barat. Provinsi Sumatera Selatan memiliki ibukota yang bernama kota Palembang” (Abdullah,1992:7).

Palembang terletak pada garis lintang 20 52' Lintang Selatan dan 1040 37' – 1040 52' Bujur Timur. Wilayah ini memiliki ketinggian rata-rata 12 meter di atas permukaan laut. Jarak Palembang yang relatif dekat dengan Selatan Bangka berjarak sekitar 95 km membuat kondisi alamnya sangat dipengaruhi oleh perilaku pasang surut air laut yang kadangkala bisa mencapai ketinggian antara 3 sampai 5 meter. Kota ini juga merupakan daerah tropis dengan suhu yang cukup panas mencapai 23,40 sampai 31,70 Celcius. Curah hujan yang turun di Palembang terbanyak terjadi dalam bulan April sebesar 338 mm dan bulan September menduduki posisi yang paling sedikit berkisar 10 mm. Palembang umumnya memiliki tanah alluvial, liat dan berpasir dengan lapisan yang masih muda sehingga banyak mengandung minyak bumi, dan tidak terlalu cocok untuk area pertanian. Tanah ini relatif datar dengan sebagian besar didominasi tanah yang tergenang air, baik pada waktu hujan maupun setelah turun hujan, terlebih ketika pasang dan hujan datang.

Keuntungan secara strategis, “Palembang menyebabkan kotaini mendapat posisi sebagai kota pelabuhan, walaupun tidak terletak di daerah pantai. Pelabuhannya yang aman, dengan jaringan-jaringan sungai yang menciptakan jalur perhitungan dengan daerah pedalaman dan jalur rawa yang membentang jauh ke pedalamannya, membuat Palembang terlindung dari serangan darat” (Santun, 2010:5).

Dari pendapat di atas keadaan inilah yang menyebabkan hidupnya dunia perdagangan dan perniagaan di kota Palembang mengalami kemajuan.

Selain secara ekologis, “Palembang juga diuntungkan dengan adanya ketersediaan sungai yang representatif dalam pengembangan teknologi transportasi,

sehingga dengan demikian semua kontak perdagangan dengan kota-kota lain di luar aliran sungai serta daerah-daerah pedalaman aliran sungainya dapat dilakukan dengan baik” (Santun, 2010:8-9).

Dari pendapat di atas melalui jalur perdagangan seperti ini, jalur pertukaran barang tercipta sedemikian rupa sehingga semua kebutuhan hidup penduduk Palembang dapat dipenuhi.

Ibukota kerajaan Palembang terletak dibagian Timur pulau Sumatera pada 2° 58 lintang Selatan, 105° bujur Timur (*Greenwich*). “Termometer Fahrenheit Palembang pada waktu pagi menunjukkan 80° dan biasanya naik sampai 92°. Pada tengah hari pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September suhu tetap mempertahankan tinggi demikian dengan perubahan-perubahannya, dalam bulan lainnya termometer turun sampai 76° dan biasanya naik tidak lebih tinggi dari 85°” (Sevenhoven, 1971:11).

Ibukota Palembang terletak pada kedua tepi sungai Musi, kira-kira limabelas mil dari muaranya, dimana sungai ini disebut Sungsang, sesuai dengan nama anak sungai yang berakhir pada muara Musi atau sungai induknya. Letak ini dipilih dengan bijaksana. Sampai di sungai Musi, dan bahkan sampai lebih jauh ke bidik sungai ini diijari oleh kapal-kapal besar. “Ibukota letaknya juga kira-kira 1 mil sebelah hilir dari tempat sungai-sungai Ogan dan Komering bersatu dengan sungai Musi. Kedua sungai ini bersama dengan sungai Musi merupakan jalan masuk ke daerah pedalaman Palembang, jadi dari daerah-daerah ini tidak satupun yang datang atau ke arah laut di muka muara sungai Plaju” (Sevenhoven, 1971:12-13).

Memasuki zaman kolonial, walaupun Belanda telah berkuasa atas Palembang sejak 1821, namun dari perkembangan fisik sampai menjelang awal abad ke-20 hampir tidak ada yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda masih berkuat dengan persoalan menanamkan hegemoni politik terhadap daerah-daerah pedalaman bekas wilayah Kesultanan Palembang Ketika liberalisme bangkit di Eropa yang menyebabkan timbulnya “Politik Ethis di tanah jajahan, membawa implikasi yang tidak kecil bagi perkembangan KotaPalembang dengan lahirnya Undang-undang Desentralisasi, yaitu terbentuknya kota otonom, *Gemeente* Palembang sejak 1 April 1906” (Hanafiah, 1988:19).

Berdasarkan sumber yang penulis dapatkan dari buku *Venisia Dari Timur*, Dedi Irwanto Santun berpendapat bahwa :

Secara fisik kebijakan membangun Palembang baru dimulai setelah masa tiga belas tahun kemudian dari ditetapkannya sebagai *gemeente*. Hal tersebut disebabkan pada rentang waktu tersebut tidak ada penunjukan untuk seorang pemimpin, *burgemeester*, wali kota atas kota Palembang. Pada waktu peringatan dua puluh lima tahun *desentralisasi* kota *gemeente* di tanah jajahan, pemerintah kolonial mengadakan penyelidikan atas kemajuan kota tersebut. Pemerintah kolonial menilai, pembangunan *Gemeente* Palembang termasuk kategori ketinggalan terhadap kemajuan ekonominya dan dirasakan tidak ada penerapan kebijakan perencanaan perluasan kota. Akibat dari pelaksanaan pembangunan tersebut berjalan membabi buta dan dipandang memiliki citra buruk sebagai akibat ketergantungan yang besar penduduk lokal atas air dalam kehidupannya. Namun dalam rangka *memodernisasi* kota, pemerintah kolonial memandang Palembang rentan akan persoalan-persoalan klasik. Kota air bekas kesultanan ini menyimpan bahaya besarbagi kelangsungan kota itu sendiri. Persoalan pertama, kota ini mengalami kesulitan terhadap *tanah tinggi*, sebab masyarakat lokal yang tinggal *di atas air* pada masa hidupnya, kemudian di masa *matinya* justru berdiam di dataran tinggi. Persoalan yang kedua, minimnya tingkat air bersih yang ada di kota tersebut, meskipun kaya air, tetapi dikala musim surut air

yangada menimbulkan permasalahan karena sangat keruh dan kotor (Santun, 2010:41)

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa persoalan yang pertama dan kedua disebabkan masyarakat lokal yang tinggal *di atas air* dan minimnya tingkat air bersih yang ada dikota tersebut. Proses penghilangan *ketergantungan* masyarakat lokal terhadap air juga terlihat pada kebijakan kolonial atasair bersih. Penduduk lokal yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi air sungai sebagai minuman, diperkenalkan pada cara minum sehat dengan mengkonsumsi air ledeng.

Pada akhir abad ke-19 dan memasuki awal abad ke-20, Palembang memiliki arti strategis penting. Sumber daya ekonomi baru bertambah di Palembang. Hasil pertanian seperti karet dan kopi, hasil tambang seperti minyak bumi dan batu bara, mulai dikenal luas dan terbuka lebar untuk digarap, sehingga keadaan yang membanggakan ini menimbulkan istilah, bahwa Palembang pada awal abad ke-20 dianggap sebagai daerah *oejanmas* oleh penduduknya lebih rinci, realitas tersebut nampak bahwa setelah pada abad ke-20, telah ditandai dengan tiga dasawarsa pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pada dasawarsa pertama sebelum 1915, nilai ekspor pertanian kota dan keresidenan masih di bawah sepuluh juta gulden. Setelah tahun tersebut, sampai 1925-1926, pertumbuhan ekonomi kota dan keresidenan melejit pesat dengan nilai ekspor pertanian melampaui angka lima puluh juta gulden. Dengan demikian, hanya dalam kurun waktu dua puluhan tahun nilai ekspor tanaman pasar di keresidenan meningkat lima kali lipat.

Berikutnya, pada 1925-1929, memperlihatkan konjungtur/pertukaran yang semakin tinggi. Walaupun setelah tahun tersebut, dengan adanya krisis ekonomi, nilai ekspor hasil hutan dan pertanian kembali turun pada angka di bawah batas sepuluh juta gulden. *Melaise* juga dirasakan oleh masyarakat Kota Palembang sebagaimana yang dijelaskan Dedi Irwanto Santun berikut ini :

Pertumbuhan ekonomi yang luar biasa ini disebabkan oleh kemajuan dalam dua tananam pasar, karet dan kopi robusta yang mulai berkembang. Kedua produk pertanian ini menjadi penyumbang lebih dari delapan puluh persen penghasilan pertanian ekspor tersebut. Kemajuan pesat secara ekonomis tersebut, menyebabkan Palembang dijadikan daerah baru tempat tinggal dan persinggahan para pedagang maupun perantau lain, baik pencari kerja maupun kelompok profesional lainnya. Palembang tumbuh sebagai kota berkembang terbesar dengan penduduk paling padat se-Sumatera (Santun, 2010:43-45).

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa Palembang tumbuh sebagai kota yang berkembang dalam pertumbuhan ekonomi yang disebabkan kemajuan dua komoditi pasar berupa, karet dan kopi serta berbagai produk pertanian lainnya.

Selanjutnya berdasarkan sumber yang penulis dapatkan dari Jurnal Lindayanti, *Penerapan Politik Ethis di Jambi*, berpendapat bahwa :

Politik ethis mulai diperlakukan sejak awal abad ke-20 ini berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat mulai dari Irigasi, Transmigrasi dan Edukasi. Dalam politik ethis dilakukan dengan perbaikan Irigasi untuk meningkatkan hasil dari pertanian. Sedangkan untuk mengurangi kepadatan penduduk ditempuh kebijakan Transmigrasi, Sedangkan dalam bidang pendidikan dilakukan perluasan pendidikan baik dalam pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi seperti pendidikan pamongraja, Kedokteran dan Teknik bagi penduduk pribumi. Selain itu juga dibuka peluang melanjutkan studi di Belanda bagi pemuda yang berprestasi (Lindayanti, 2013:9-10).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka diterapkan politik *Ethis* dengan melakukan perbaikan irigasi, mengurangi kepadatan penduduk dan memperluas pendidikan.

Penelitian tentang *Politik Ethis* yang dilakukan oleh Pemerintahan Belanda di Indonesia sebelumnya pernah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti pernah ditulis oleh Makrup (352010115), pada tahun 2018 dengan judul *Timbulnya Politik Reaksioner Sebagai Akibat Dari Gagalnya Politik Ethis Di Indonesia Tahun 1918-1930* (Suatu Tinjauan Historis). Dari Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Dari hasil tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa timbulnya politik reaksioner dikatakan sebagai akibat gagal *Politik Ethis* di Indonesia, karena kebijakan *Politik Ethis* yang dilaksanakan oleh pemerintahan Belanda ini sesungguhnya bukan sebagai politik balas budi Belanda, melainkan semata-mata untuk mengeruk lebih banyak kekayaan dari tanah jajahan dan bukan bermaksud untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melainkan lebih diarahkan kepada kepentingan pemerintah Belanda.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Dikki Mizwar (352014023), pada tahun 2018 dengan judul *Dampak Kebijakan Politik Ethis Terhadap Perkembangan Pendidikan Rakyat Palembang Tahun 1900-1942* (Sebagai Sumbangan Materi Sejarah Lokal di SMA Negeri 2 Palembang). Dari hasil tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Politik Ethis* ini muncul dari rasa susila, balas budi, *mission sacree* dan suasana memperbaiki kesalahan. Salah satu kebijakan *Politik Ethis*, seruan kaum liberal di parlemen Belanda itu adalah *Edukasi*, yakni penyelenggaraan

pendidikan untuk kaum pribumi. Pendidikan yang dilaksanakan hanyalah pendidikan tingkat rendah dan tujuannya ialah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan seperti mandor-mandor atau pelayan-pelayan yang bisa membaca. Upah mereka pun juga lebih rendah dari pada tenaga-tenaga Eropa.

Dari kedua tulisan terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu :

Persamaan penelitian

Tulisan yang akan penulis lakukan dengan kedua tulisan terdahulu, sama-sama membahas mengenai politik etnis pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia, sama-sama menggunakan metode historis, jenis penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dan kajian pustaka.

Perbedaan Penelitian

- a. Perbedaan Waktu : Penelitian pertama (Makrup) melakukan penelitian pada tahun 1918-1930 diteliti pada tahun 2017. Penelitian kedua (Dikki Mizwar) penelitiannya pada tahun 1900-1942 diteliti pada bulan Mei tahun 2018. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada *tahun 1900-1942* diteliti pada bulan September tahun 2018.
- b. Perbedaan Lokasi Penelitian : Penelitian pertama (Makrup) lokasi penelitiannya adalah di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Penelitian kedua (Dikki Mizwar) lokasi penelitiannya di Palembang, tepatnya di sekolah SMA Negeri 2 Palembang. Sedangkan lokasi penelitian yang penulis lakukan, adalah Sumatera Selatan khususnya di Palembang.

- c. Perbedaan Inti Penelitian: Pada penelitian pertama (Makrup) inti Penelitiannya adalah *Timbulnya Politik Reaksioner Sebagai Akibat Dari Gagalnya Politik Ethis Di Indonesia*. Peneliti kedua (Dikki Mizwar) intinya pada *Dampak Kebijakan Politik Ethis Terhadap Perkembangan Pendidikan Rakyat Palembang*. Sedangkan penulis sendiri memfokuskan pada *Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian ini ke dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul *Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942*, sebagai laporan akhir untuk mencapai gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

B. Batasan Masalah

Untuk mencapai titik fokus dalam penelitian ini, maka harus ada pembatasan masalah adapun batasan masalah dalam penulisan penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek yaitu :

1. Aspek *Spatial* (ruang atau wilayah) penelitian ini membatasi wilayah Palembang, karena penerapan *Politik Ethis* juga berdampak terhadap kehidupan masyarakat Palembang.
2. Aspek *temporal* (waktu), terhadap aspek temporal penulis membatasi penulisan dari tahun *1900-1942*, karena pada tahun *1900* merupakan berkembangnya kekuasaan pemerintahan Belanda di Nusantara, hingga berakhirnya pemerintahan Belanda di Palembang hingga tahun 1942.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas tentang *Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942*, membawa banyak dampak positif untuk mengetahui sejarah yang belum terungkap. Hal ini sangat memotivasi penulis untuk dapat merumuskan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya *Politik Ethis* di Palembang ?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat Palembang saat penerapan *Politik Ethis* tahun 1900-1942?
3. Bagaimana dampak dari penerapan *Politik Ethis* terhadap kehidupan masyarakat Palembang pada tahun 1900-1942?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latarbelakang munculnya *Politik Ethis* di Palembang.
2. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat Palembang saat penerapan *Politik Ethis* tahun 1900-1942.
3. Untuk mengetahui dampak dari penerapan *Politik Ethis* terhadap kehidupan masyarakat Palembang pada tahun 1900-1942.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang *Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942* memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis penelitian ini akan menambah pengetahuan, baik dalam metode penulisan maupun tentang materi *Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942*
2. Bagi institusi, hasil penelitian ini akan memperkaya data inventarisasi perpustakaan FKIP UMP khususnya mengenai buku sejarah tentang *Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942* Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan perihal Sejarah Nasional Indonesia khususnya tentang *Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942*
3. Bagi pelajar dan mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi.

F. Definisi Penelitian

Definisi istilah adalah penjelasan terhadap kata-kata penting yang terdapat dalam judul penelitian. Dalam penelitian tentang *Dampak Penerapan Politik Ethis dalam Kehidupan Masyarakat Palembang Tahun 1900-1942*. Penulis dapat menguraikan beberapa definisi istilah yang didapat dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1983) sebagai berikut:

<i>Aufklarung</i>	: Gerakan yang mendorong akal budi
<i>Afdeeling</i>	: Lembaga Tinggi Pemerintahan Yang Megurus Budang Pekerjaan Negara (Dapartemen)
<i>Burgermeester</i>	: Wali kota zaman kolonial Belanda

<i>Cultuur-stelsel</i>	: Sistem tanam paksa dan Peraturan yang dikeluarkan oleh gubenur Johannes van den Bosch pada tahun 1830.
<i>Edukasi</i>	: Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik baru atau lama dengan bimbingan guru atau dosen dan memiliki tujuan untuk meningkatkan perkembangan daya pikir, kecerdasan, kepintaran pelajar atau mahasiswa.
<i>Dampak</i>	: Secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang atas biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.
<i>Delegasi</i>	: Orang yang ditunjuk dan di utus oleh suatu perkumpulan negara atau sebagainya dalam perundingan musyawara.
<i>Depati</i>	: Pemaku adat orang yang memegang jabatan
<i>Desentralisasi</i>	: Sistem pemerintahan yang lebih banyak memberikan kekuasaan kepada pemerintahan daerah
<i>Ethis</i>	: Berhubungan sesuai dengan etika, sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.
<i>Gemeente</i>	: Kota Besar zaman Kolonial Belanda
<i>Gemeenteraad</i>	: Dewan Kota
<i>Irigasi</i>	: Upaya yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian.
<i>Kehidupan</i>	: Kemampuan makhluk hidup bergerak dan berkomunikasi dengan sesamanya.
<i>Krisis</i>	: Keadaan yang dianggap pada taraf yang membahayakan.
<i>Kolonial</i>	: Bangsa atau negara yang menjajah negara lain.
<i>Konservatif</i>	: Kolot, bersikap mempertahankan keadaan, adat, dan budaya lama.
<i>Kontrolur</i>	: Pengawasan

<i>Liberal</i>	: Bersifat bebas/berpadangan.
<i>Liberalisasi</i>	: Proses untuk menerapkan paham liberal dalam kehidupan.
<i>Liberalisme</i>	: Paham ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berusaha dan berniaga.
<i>Marga</i>	: Nama bertanda dari keluarga mana seorang berasal.
<i>Materialistis</i>	: Bersifat kebendaan.
<i>Masyarakat</i>	: Sekelompok orang yang membuat sistem semi (semi tertutup atau terbuka).
<i>Monopoli</i>	: Suatu kondisi bisnis dimana suatu perusahaan yang memiliki layanan yang dibutuhkan oleh banyak orang. Hal ini menyebabkan perusahaan tersebut tidak memiliki pesaing (competitor) perusahaan yang bersifat monopoli dapat mengambil untung yang maksimal.
<i>Mission Sacree</i>	: Missi suci atau pertanggungjawaban moral.
<i>Oejanma</i>	: Salah satu kecamatan di Muara Enim Sumatera Selatan
<i>Palembang</i>	: Ibu kota provinsi Sumatera Selatan dan kota terbesar kedua setelah Medan.
<i>Pasirah</i>	: tokoh masyarakat yang memiliki kewenangan pemerintah beberapa desa
<i>Perkembangan</i>	: Suatu ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan untuk pemanfaatan uang, tenaga, waktu yang berharga dalam tata kehidupan perekonomian.
<i>Politik</i>	: Pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintah, dasar-dasar pemerintahan dll).
<i>Politik Ethis</i>	: Politik membalas budi yang dilaksanakan oleh Belanda.

<i>Radikal</i>	: Amat keras menuntut perubahan.
<i>Sentralisasi</i>	: Penyatuan segala sesuatu ke sesuatu tempat (daerah dan sebagainya)
<i>Transmigrasi</i>	: Suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia.
<i>Volksraad</i>	: Dewan Rakyat.
<i>Wingewesten</i>	: Daerah yang menguntungkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Ma, Moen. 1992. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Sematerah Selatan: Dapatermen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: PT Lego Wancana Ilmu.
- Abdurahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Agung, Iskandar. 2012. *Sterategi Penerapan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan di Sekolah*. Jakarta : Bee Media Indonesia.
- Alwi, Hasan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alimansyur, M. Dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Impralisme dan Kolonialisme Di Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Sejarah Nasional
- Alfian. Dkk 1984 *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Sumatera Selatan*. Palembang : Dapartemen Pendidikan Director Sejarah dan Nilai Teradisinonal Seharaha
- Alwi, Hasan. 2000. *Jenis Jenis Penelitian*. Jakarta : CV Tigaraksa.
- Amarbun. 1982. *Kamus Geografi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Anuggra, Sapta. 2017. *Perjuangan kemerdekaan sumatera selatan: ss* Palembang: UNSRI.
- Anwar, Desi. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Abditama.
- Arif, Muahammad. 1991. *Geografi Regional Indonesia*. Medan: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Arikokunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Suatu Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Ari Kemas. 2002. *Masyarakat Tiongoa Palembang : Tinjau Sejarh Sosial (1823-1945)*. Palembang : FPS2B dan PSMTI. Surjo, Djoko. 1989. "Kota Dan Pembaharun Sosial

Asna, Gusti. 2016. *Sungai dan Sejarah Sumatera Selatan*. Jakara: Ombak

Atar, Muhammad Semi. 1993. *Teori Metode dan Teknik Peneliti Dalam Studi Kultural*. Yogyakarta: Studi Pelajar.

Budiman, Arief. 1984. *Transmigrasi* ¹¹³ a. Jakarta: PT Gramedia.

Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Banni Suddin . 2003. *Politik Etis*. Makassar : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin

Bintaro. 1982. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta : LPRES

Daliman, A. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak.

Darmadi, Hamid, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Daryanto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Agollio

Dapatermen Penerangan RI 1988. *Penerangan Teknologi Canggih Di Negara Sedang Berkembang*.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Depdikbud. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1985. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*. Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventerisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Palembang.

_____. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Depdikbud

- Fatmah. 2016. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang Press.
- _____. 2016. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang Press.
- Fredy. 2007. *Mengenal Bendungan Katulampa*. Yogyakarta: Reneka Cipta.
- Gunawan, Ary. 1986, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Hanafiah Dhohan. 1998. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kota Madya Daerah Tingkat Ii Palembang*. Palembang : Pemerintah Kota Palembang Daerah TK. II
- _____. 1988. *Tahun Pemerintahan Kota Palembang*. Jakarta: CV Haji Masagung
- _____. 1995. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- _____. 2001. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Kota Palembang* . Palembang : Debdikbud
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamid, Abd. Rahman dan Muahammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan, Fuad. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Haryono. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hartono. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Heryati, 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Diktat.
- Ibnu, Suhardi. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang : Univeritas Negeri Malang.
- Ikram, Achadiati. 2004. *Sejarah Palembang dan Sastranya. Dalam Jati Diri Yang Terlupakan : Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta : Yayasan Nusantara.
- Iskandar Muhammad. 1986. *Sumatera Selatan Dalam Panca . Parwa Sejarah Inonesia. Palembang*. Padang Sumatera Barat : BPSNT Padang Press.
- Irwanto. 2014. *Metode Penelitian Kalitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia

- Irwanto Dedi .2010. *Iliran dan Ulua: Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Jousairi Hasbullah. 1996. *Goresan-goresan Wajah Sosial Ekonomi dan Kependudukan Sumatera Selatan Zaman Kolonial dan Refleksi pada Hari ini*. Palembang: Penerbitan Unsri
- Kartodirdjo. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gramedia Utama.
- _____. 1994. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gramedia Utama.
- Kartono, kartini. 1996. *Pendidikan politik*. Jakarta : CV Mandar Maju.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Jilid 2*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Mi'raj Dodi. 2011. *Kamus Pintar Sejarah Dunia*. Bandung: PN CV. Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Emografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Leirissa, R.Z. 1985. *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: C.V Kademika Pressindo.
- Lindayanti, Dkk. 2013. *Penerapan Politik Ethis di Jambi*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Jambi.
- Makmur, Djohan Dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan Di Indoneia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Margono. 2009. *Metode Penelitian Komponen MKDK*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Muttaqin, Fajrudin dan Iryan, Wahyu. 2015. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung: Humaniora.
- Mudzakir, Arif. 2006. *RPUL (Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap) New Global*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Nagazumi Akira, 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Narbuko. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Impletasi)*. Yogyakarta: Famalia.

- Nazir, Muhamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 2011. *Sejarah Pendidikan Indonesia, Ed2-cet4*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution. 2001 *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawiyanto, Endrayadi Eko Crys.2016. *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya*.Palembang :Tarutama Nusantara
- Novita Aryandini. 2002. *Pola Pemukiman Dikawasan Talang Semut Kota Palembang Dalam Jurnal Arkeologi Siddayatra* . Palembang : Balai Arkeologi Vol 7 Halm 40
- Nurul, Zulaiha. 2005. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi
- Yusuf, Syafruddin. 2016. *Peran Residen Abdul Rojak Pada Masa Revolusi Fisik 1945- 1949*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Peeters Jeroen 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religious Di Palembang 1821-1942*. Jakarta:INIS
- Poesponegoro, Marwati Djonet dan Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV dan V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponogoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia V*, Cet. VIII; Jakarta:Balai Pustaka.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer, Yosogama Tim (Terj)*.Jakarta : PT. Rajagarfindo Persada.
- Praptanto, Eko. 2013. *Sejarah Indonesia Zaman Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Bina Sumber Daya Mipa.
- Pringgodigdo. 1977. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Purnamasari, Rossi. 2002. *Mengelola Waduk*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka.
- Qodratilah, Meyti Taqdir. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Palembang*. Jakarta: Logos.
- Rahman, Saipul dan Azhari. 2011. *Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar dan Nama Jalan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Palembang.
- Ramayulis, R. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Galia.
- Ranoh, Ayub. 2006. *Tinjauan Teknologi Ethis Atas Kepemimpinan Kharismatis Soekarno*. Jakarta: Gunung Muda`
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2010. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ricklief, M.C. 1989. *Sejarah Indonesia Moderen*. Jakarta: UGM.
- Ricklief, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Moderen*. Jakarta: UGM.
- Retno. 1999. *Sejarah Palembang*. Sumatera Selatan : Mediapost.
- Ridwan.M, dkk. 1999. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Rivai, Liza. 2001. *Sejarah Pendidikan Di Kota Palembang*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Rohana, siti, refisrul. 2009. *Kerajinan Songket Palembang Tinjauan Sejarah Dan Prospek 1980-1997*. Padang: BPSNTP Padang Press.
- Safitri Indri. 2017. *Sejarah Perekonomian Kota Palembang : Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942*. Palembang : Raden Fatah.
- Santun, Muhammad Dedi Irwanto. 2011. *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*. Yogyakarta A: Ombak
- Santun, Muhammad Dedi Irwanto Muhammad, dkk. 2010. *Iliran dan Uluan : Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta : A Publisher.
- Sangadji, Mamang Etta dan Sopiah. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Off Set.
- Selegi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sevenhoven, Van. J.L. 1971. *Lukisan Tentang Ibu kota Palembang*. Jakarta : Bhratara.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Perkembangan*. Jakarta : Kencana.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Soekanto, Sarjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar* .Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sondarika Wulan. 2002. *Dampak culturstelsel (tanam paksa) bagi masyarakat Indonesia dari tahhun 1830-1870*. Ciamis : Univesitas Galu Ciamis
- Subakti. 1999. *Memahami Ilmu Politik* .Jakarta : PT Grasindo.
- Sugiono.2011. *Metode Penelitian kauantitatif dan Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode pendekatan penelitian Pendidikan, pendekatan, kuantitatif, kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Surjo, Djoko. 1989. “Kota Dan Pembaharuan Sosial-Kultural Dalam Sejarah Indonesia” Dalam buku Kemas Ari “ *Masyarakat Tionghoa Palembang*” Palembang: FPS2B & PSMTI
- Sujiyati Maryani 2008. *Pembangunan Kota Palembang Dengan Konsep Tata Ruang Kota Hijau Pada Masa Hindia Belanda*. Palembang: Universitas Raden Fatah Vol Xv Halm 7 Januari – Juni 2015
- Sumaatmadja. 1997. *Pengajaran Geografi*. Jakarta Gramedia Pustaka.
- Surjono, Sukanto.1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. VII. Penerbit UI Press
- Suryono, Aryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta. Persindo
- Sutaarga, Amir. 1987. *Politik Ethis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Syafiie. 2006. *Sistem Politik Indonesia Bandung* : PT Refika Aditaniah.

Utomo, Budi Bambang. Dkk. 2012. *Kota Palembang wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.

Van Niel, Robert. 1960. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yandianto.2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* .Bandung : M2S Bandung.

Wiharyanto, A Kardayat. 2008. *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

.2011. *Kebijakan Ekonomi kolonial tahun 1330-1901*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Wulan. 2016. *Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Di Desa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih Tahun 1986-2016*. Palembang: Unsri.

Zahnd, Markus. 2008. *Model Baru Perencanaan Kota yang Kontektual*. Yogyakarta: Kanisius dan Soegijapranata University Press.

Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES

Zetin M, Brow. 1990. *Household Nutrition Security. Deployment dilemma*. Roma: Food Agrictulural Organization.

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Palembang 2015)